

PENDAMPINGAN PENDIDIKAN DISIPLIN KARAKTER PADA PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI SEKOLAH DASAR

Oleh,
Widi
SDIT Ummi Kota Bengkulu
Email: widiwiddy28@gmail.com

Ringkasan

Ibadah merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah memiliki dua fokus utama yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Dan salah satu ibadah mahdhah adalah shalat yang dalam bahasa arab disebut juga, "asshalatu" yang artinya doa. Solat juga bisa disebut dengan ahmad. Sholat ada dua yaitu sholat wajib dan sholat sunnah. Soalnya satu sholat sunnah yang biasa dilakukan oleh umat Islam merupakan shalat sunnah dhuha. Shalat sunnah dhuha memiliki keutamaan untuk memenuhi kebutuhan batin, keyakinan, norma, akhlak dan dapat pula menimbulkan kedisiplinan pada murid dalam beribadah. Dalam melaksanakan ibadah sholat dhuha, murid akan memiliki sikap tertib, bertanggung jawab, dan juga teratur baik itu dalam beribadah maupun di lingkungannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan subjek kepala sekolah, guru dan murid SDIT ummi Kota Bengkulu, menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil dari penelitian yang diteliti, menerapkan shalat dhuha berjamaah di sekolah bagi murid. Sehingga murid terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan yang dijadwalkan oleh sekolah. Dengan demikian sekolah mengharapkan anak menjadi disiplin taat dan juga bertanggung jawab agamanya, dan juga lingkungannya.

Kata Kunci: Disiplin Karakter 2, Sholat Dhuha 3, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Ibadah menjadi hal yang tidak terelakkan dari kehidupan manusia, terlebih lagi untuk membentuk kepribadian yang memiliki iman dan takwa. Dalam pendidikan agama Islam ibadah memiliki dua fokus utama, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah yang merupakan ibadah berkesempatan untuk. Itu istijab dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadist. Sholat adalah bagian dari ibadah mahdhah yang sesuai dengan sabda Rasulullah SAW serta diajarkan pada sahabat-sahabatnya. Ibadah menjadi faktor kunci seseorang dianggap sebagai orang yang min dan islam ataupun sebaliknya. Bahkan bisa dikatakan sholat itu bagian dari tiang agama, bagi yang melaksanakan sholat angka dia membangun agama dan bagi yang tidak mengerjakan shalat maka dianggap merusak agama. Dengan sebab itu setiap orang beriman memiliki kewajiban untuk mengerjakan sholat (Khorida Filasofa, 2021).

Pendidikan merupakan pengajaran bagi murid akan menjadi cakap di masa yang akan datang tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan begitu juga dengan akhlak, kedisiplinan dan budi pekerti baik itu dengan spiritual maupun lingkungan bermasyarakat. Sehingga isi dari pada komponen pendidikan merupakan nilai, pengetahuan, serta pengajaran yang tepat bagi murid dengan cara para guru mentransfer pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki guru dengan penuh keiklasan. Salah satu pengajaran disiplin dan spiritual bagi murid merupakan ibadah shalat yang harus dikerjakan bagi umat beragama Islam. Sehingga, shalat dalam Bahasa Arab merupakan memohon do'a yang menyebutkan tentang kebajikan serta pujian pada Allah SWT, sedangkan dalam pengertian syara merupakan ucapan yang di dahulukan dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan beribadat pada Allah SWT, dengan syarat- syarat yang telah ditentukan. Dengan artian bahwa shalat merupakan ibadah yang di tunjukan kepada Allah SWT berupa ucapan serta perbuatan yang khusus dan di kenali, diawali dengan takbir kemudian diakhiri dengan salam. Sholat dalam hal ini menghubungkan hamba dengan penciptanya dan menjadi media untuk tawwasul atau meminta pertolongan dalam kesulitan hambanya serta merepresentasikan kehambaannya dan kebutuhan diri pada Allah SWT (A. Mustofa & Ghofur, 2022). Dalam ibadah sholat sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an dengan sangat jelas salah satunya firman Allah SWT surah Al-Baqarah ayat 45, yang berbunyi:

وَاسْتَعِذُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ فَإِنَّهَا الْكَبِيرَةُ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) melalui sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."(Q.S Al-Baqarah : 45)

Sholat terdiri dari sholat wajib di kerjakan 5 waktu dalam satu hari dan sholat sunnah yang salah satu merupakan sholat sunnah dhuha. Sholat dhuha di kerja sebanyak dua rakaat di waktu seperempat siang di antara terbitnya matahari dan sholat zuhur (Yustina & Adibah, 2021). Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilakukan setelah shalat isyraq atau terbitnya matahari hingga sholat zuhur. Sholat sunnah dhuha salah satu yang di anjurkan oleh Rasulullah SAW, sholat sunnah dhuha minimal dilakukan dua rakaat dan maksimal 12 rakaat, sholat dhuha biasanya membacakan surah asy-syam pada rakaat pertama dan rakaat kedua membaca surat ad-dhuha, atau juga bisa memakai surah lainnya (Oktaviani & Husin, 2022).

Waktu pelaksanaan sholat dhuha memiliki waktu yang khusus. Pada setiap shalat sunnah memiliki keutamaan dalam sholatnya. Dalam keterangan hadits pelaksanaan waktu sholat dhuha pada pagi hari hingga naiknya matahari seperempatnya. Ki batas akhir dari pelaksanaan shalat dhuha, yaitu sebelum masuknya waktu shalat zuhur. Sehingga waktu shalat dhuha berkisar Antara 07:00 WIB hingga dengan kisaran waktu 11:30. WIB. Pada sholat sunnah dhuha boleh dikerjakan sebanyak dua, empat, delapan bahkan dua belas rakaat. Setiap rakaat yang dikerjakan memiliki ganjaran tersendiri. Semakin banyak yang dikerjakan, semakin meningkat pula kualitas keimanan pada diri seseorang. Namun hal tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan seseorang yang paling pokok dalam pengerjaannya adalah istiqomah dalam menjalankannya, berapa pun rakaatnya. Dalam pengerjaan sholat dhuha sama dengan sholat sholat lainnya, hanya saja ada beberapa surat yang diutamakan dalam sholat sunnah dhuha yaitu, surah asy-Syams di rakaat pertama kemudian di rakaat kedua membaca surat adh-Dhuha. Membaca surat lainnya pun diperbolehkan, disesuaikan dengan kemampuan (I. Mustofa, 2017). Keistimewaan dari sholat dhuha satu menghapus dosa, dengan bertobat secara sungguh sungguh kepada Allah subhanahu wa ta'ala tidak mengulangi dosa yang pernah dilakukan, maka Allah akan mengampuni dosa tersebut. Yang merupakan salah satu amalan ibadah yang dilakukan berupa sholat dhuha. Sesuai dengan sabda Rasulullah.:

مَنْ حَافِظًا عَلَى سُبْحَةِ الصُّحَى عُفِرَتْ رِئْتُهُ وَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ رَبِّدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa yang menjaga 2 rakaat sholat dhuha, maka dosa dosanya akan diampuni walaupun sepanjang di lautan."(H.R.Tirmidzi).

Sholat dhuha memiliki keutamaan untuk memenuhi kebutuhan batiniah. Agama islam dalam hal ini memiliki tiga aspek pokok, yaitu aspek aqidah (keyakinan) yang berupa tauhid, yaitu meyakini keesaan Allah SWT, aspek syariah (norma), yaitu hukuman dan aturan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dan alam, aspek akhlak (perilaku). Shalat dhuha juga merupakan perantara pengubah pengalaman hidup. Sholat dhuha ibadah yang dapat dilakukan untuk menjadi perantara antara pengalaman hidup yang buruk menjadi sesuatu yang lebih baik serta tentunya dilakukan dalam bentuk tindakan dengan melaksanakan ibadah sholat dhuha secara istiqomah. Setiap rakaat shalat dhuha memiliki kedudukan yang mulia. Kedisiplinan dalam ibadah, yaitu wudhu dan sholat, untuk membentuk ketertiban dan peraturan dalam berwudhu dan sholat, lebih khusus dalam sholat. Mengajarkan anak untuk iqamah dan dzikir, agar murid menanamkan sikap karakter berani dan bertanggung jawab. Ada ketika di masjid, yaitu lebih tertib ketika berjalan di masjid. Sholat dhuha, menanamkan sikap disiplin serta tertib dalam melaksanakan sholat sunnah membiasakan murid untuk menjalankan ibadah (Saifuddin Zuhri & Abidin, 2012).

Mengerjakan ibadah shalat dhuha dapat menerapkan karakter disiplin pada murid. Dalam karakter disiplin merupakan pengaruh yang dibuat untuk murid dapat menghadapi masalah yang akan datang di lingkungannya. Kedisiplinan merupakan hal yang di butuhkan dalam menjaga keseimbangan dan menjaga dalam keinginan serta kecenderungan untuk berbuat sesuatu yang ingin didapatkan orang lain sebab situasi dan kondisi tertentu., oleh sebab itu dibutuhkan pembatasan yang diperlukan dalam bermasyarakat. Disiplin juga dapat disebut dengan tata tertib, taat dan tata tertib yang memiliki metode tertentu yang tentunya membentuk tingkah laku, penguasaan diri dan mengendalikan diri. Unsur-unsur dalam kedisiplinan, yaitu peraturan memiliki fungsi pedoman bertingkah laku, konsistensi atau memacu motivasi dalam pembinaan kedisiplinan, hukuman, penghargaan. Langkah-langkah penanaman kedisiplinan yaitu, (1) pembiasaan, murid diminta untuk tertib dan teratur, sehingga dalam dirinya akan timbul sikap tertib, disiplin, dan teratur dalam segala kegiatan. (2) contoh dan tauladan, untuk menanamkan disiplin, guru serta orang tua haruslah memberikan contoh serta tauladan kepada murid. Pembiasaan yang diberikan pada murid diiringi dengan contoh serta tauladan dapat maka akan tertanam dalam diri murid untuk mengikuti yang dilakukan oleh guru dan orang tua. (3) penyadaran, guru hendaklah memberikan penjelasan-penjelasan yang penting dalam kegiatan yang dilakukan sehingga timbulnya kesadaran dalam diri murid. (4) pengawasan, bertujuan untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Sehingga tingkat kedisiplinan anak terkontrol (Yasyakur, 2017).

Disiplin atau kedisiplinan berarti ketaatan atau kepatuhan atas peraturan yang telah ditetapkan. Orang-orang yang telah mengikuti peraturan, maka disebut dengan orang yang disiplin. Disiplin juga dapat dimaknai dengan keadaan akhlak, penampilan serta perilaku murid dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kedisiplinan sangatlah penting dalam hidup, dengan sebab itu mangka kedisiplinan harus diterapkan sedini mungkin. Kedisiplinan harus ditanamkan terus menerus langka akan menjadi kebiasaan bagi murid. Lembaga pendidikan tempat yang memiliki potensi untuk mengembangkan kedisiplinan pada murid. Pendidikan karakter disiplin suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam didik karakter. Berbekal dengan karakter nilai kedisiplinan akan mendorong pertumbuhan murid dalam nilai nilai karakter yang baik, kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, kerja sama, dan lain lainnya. Tiga dimensi kedisiplinan, yaitu pertama, disiplin untuk mencegah

permasalahan. Kedua, disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak berdampak buruk. Ketiga, disiplin untuk mengatasi murid yang berperilaku di luar kontrol (Wuryandani et al., 2014).

Dalam penelitian Annisa (2019) di salah satu SD 19 Lubuk Alung, untuk melatih kedisiplinan pada murid melalui kebijakan shalat berjamaah yaitu salat dhuha dan salat zuhur. Dalam melakukan kegiatan shalat berjamaah murid dilatih untuk tertib dan melakukan ibadah dengan baik. Dari mulai mempersiapkan hingga mengakhiri ibadah, kegiatan shalat berjamaah dimulai dengan pembiasaan pembiasaan yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam beribadah. Tujuan dari disiplin meski konteks dalam pembinaan kepribadian dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari murid. Dengan dapat mengendalikan diri sehingga kedisiplinan dapat terbentuk dengan sendirinya serta melekat dalam perilaku keseharian murid. Pembiasaan sikap disiplin pada murid tidak boleh memunculkan tindakan pembatasan kebebasan siswa. Dalam penerapan kedisiplinan bertujuan untuk mengarahkan siswa pada perilaku bertanggung jawab, teratur dan melakukan tindakan dengan baik. Sehingga murid tidak merasakan bahwa itu adalah beban, melainkan sebuah kebutuhan.

Tujuan dari kedisiplinan bukan hanya membentuk anak untuk mematuhi peraturan yang berlaku, juga untuk membentuk serta mencetak murid agar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Fungsi dari kedisiplinan untuk mengajarkan perilaku tertentu yang diikuti dengan hukuman, namun juga diikuti dengan pujian. Mengajarkan anak tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa dilakukan dengan berlebihan. Untuk mengembangkan pengendalian diri serta mengarahkan sehingga murid mengembangkan hati nuraninya (Mistinisih & Fahyuni, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter disiplin dengan pendidikan shalat dhuha pada murid di sekolah. Dan Rumusan masalah dalam penelitian ini, "Apakah implementasi pendidikan disiplin karakter pada pembiasaan shalat dhuha di sekolah dasar?"

METODE KEGIATAN PKM

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini bermaksud, untuk menggambarkan suatu kejadian atau situasi yang berada di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SDIT Ummi Kota Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini merupakan kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan 2 pihak yaitu pewawancara dan juga narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan tujuan tertentu. Tujuan dari observasi untuk mengetahui implementasi shalat dhuha pada karakter disiplin murid. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan Sholat dhuha di sekolah. Untuk mengetahui keabsahan ia menggunakan teknik terigu ulasi sumber, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

HASIL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Hasil dari penelitian yang dilakukan di SDIT Ummi Kota Bengkulu, setiap hari sebelum memasuki sekolah murid dari SDIT Ummi Kota Bengkulu mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan bapak dan ibu di sekolah. Hal ini dilakukan agar murid memberikan rasa hormat dan tawadhu' serta membiasakannya untuk memiliki sikap salam, sapa, dan senyum serta sikap sopan dan santun. Dengan demikian akan menumbuhkan karakter yang sesuai dengan islam serta memiliki sifat disiplin. Kemudian murid diajak untuk melakukan sholat

dhuha. Para murid akan diistirahatkan selama 30 menit antara jam 09.00. Sholat berjamaah rutin dilakukan setiap hari oleh guru dan murid, agar murid terbiasa dengan sholat dan tanpa di paksa. Sholat sunnah dhuha dilakukan di masjid, dalam melaksanakan sholat dhuha murid harus membawa pakaian shalat masing-masing. Pelaksanaannya dilakukan dengan tertib dalam pelaksanaannya dari mulai persiapan, pelaksanaan dan hingga mengakhiri ibadah. Dengan melaksanakan sholat dhuha akan membiasakan anak untuk melakukan sholat sunnah dan juga mengetahui tata cara melaksanakan sholat dhuha. Setelah melakukan sholat dhuha maka murid akan merasa bahwa sholat wajib ringan untuk dikerjakan.

Pendidikan ibadah sholat bertujuan untuk melatih membimbing, mendidik dan mengamalkan ajaran agama Islam. Upaya pendidikan, pengajaran tentang ibadah, merupakan upaya untuk membiasakan anak dalam melakukan alat pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama dari pihak sekolah dan juga orang tua agar murid bisa baik dan tertib serta disiplin dalam menjalankan ibadah sholat. Pengaruh guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik, bukan hanya lewat kata-kata, namun juga harus memberikan teladan yang baik dan disiplin, Dalam menjalankan ibadah shalat pada murid guru harus memberikan perhatian dalam bentuk teladan bukan hanya samar-samar tentang apa perilaku yang dibolehkan serta tidak dibolehkan. Sehingga terbentuk sendiri norma norma untuk mengatur segala bentuk tingkah laku (Yasyakur, 2017).

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (lakilaki dan perempuan)!". (HR. Abu Daud)

Di dalam hadits diatas mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter pada anak haruslah melalui tahapan-tahapan ketika anak masih dalam usia kanak-kanak, bahkan masih berbentuk janin dalam kandungan. Tujuan akhir dari pembentuk karakter pada anak, yaitu memiliki akhlak yang mulia sebagaimana akhlak Rasulullah SAW (Solihin et al., 2023). Pengertian dari kedisiplinan yaitu ketaatan atau batuan kepada peraturan. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kepatuhan, seseorang kepada sebuah peraturan baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Murid yang sudah bertindak sesuai dengan aturan disebut juga dengan anak yang disiplin. Kedisiplinan dimaknai juga dengan keadaan bersikap penampilan dan tingkah laku murid sesuai dengan nilai norma dan juga ketentuan yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan. Kedisiplinan penting dalam kehidupan, sebab kedisiplinan harus ditanamkan terhadap murid sedini mungkin. Jika kedisiplinan kan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan. Disiplin dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan kepribadian. Dengan mempraktekannya dalam kehidupan murid akan dapat membentuk karakter disiplin dengan sendirinya dan melekat pada individu. Tujuan dalam karakter disiplin yaitu untuk perilaku tertentu akan mendapat imbalan sesuai dengan apa yang dilakukan. Jika melakukan pelanggaran akan mendapatkan hukuman dan jika dapat menyelesaikan sesuatu yang baik atau mengerjakan sesuatu yang baik akan mendapatkan pujian. Mengajarkan murid untuk bertindak sesuai dengan kewajiban, tanpa ada tuntutan. Membantu murid untuk mengendalikan diri serta mengarahkan dirinya dalam mengembangkan hati nurani (Mistiningsih & Fahyuni, 2020).

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem menanamkan nilai-nilai pada murid di sekolah yang meliputi pengetahuan, kemauan, kesabaran serta tindakan untuk melaksanakan

nilai-nilai di dalam, baik itu pada Allah SWT, diri sendiri dan lingkungan sekitar menjadikan insan kamil (Esmael & Nafiah, 2018). Pelaksanaan pendidikan karakter pada dalam pendidikan agama islam, guru menanamkan murid mengenai keimanan, toleransi agama, ketauhidan, sifat jujur, mencintai Islamiyah yang sesuai dengan nilai utama akhlak Rasulullah SAW. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ بِإِنْكَارٍ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S. Luqman ayat 17-18).

Tafsir dari ayat tersebut menjelaskan tentang luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga di ridhoi Allah SWT. Jika shalat yang dilakukan mendapat ridho Allah SWT maka perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah, jiwa akan menjadi bersih, tidak akan terdapat kekhawatiran serta tidak akan sedih jika mendapat cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Allah SWT . Rasulullah SAW bersabda :

اعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu melihat-Nya, maka sesungguhnya dia melihat kamu.”(Riwayat Al-Buhkari dan Muslim).

Berusaha mengajak manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dengan ridho Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencoba mencapai keberuntungan, dan mencegah manusia untuk berbuat dosa. Selalu sabar dan tabah terhadap segala macam masalah yang diberikan Allah SWT, akibat dari mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Baik itu cobaan dari bentuk kesenangan dan kemewahan, maupun dalam bentuk penderitaan serta kesengsaraan. Dan pada tafsir Al-Luqman ayat 18 menjelaskan tentang jangan memalingkan wajah dari manusia dengan sifat yang sombong dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong membanggakan perbuatan baiknya. Demikian tafsir Al-Luqman dimana, dia menasehati anaknya untuk mendirikan shalat, berbuat baik, menasehati orang lain untuk kejalan yang benar serta tidak sombong dan angkuh kepada orang lain ketika melakukan kebaikan. Dalam hal ini Luqman sedang mengajarkan bagaimana berkarakter yang baik dengan beragama dan bersosial di masyarakat.

Pendidikan karakter juga dapat dipahami dengan pembentukan nilai, budi pekerti, moral, dan juga perilaku dari murid. Dengan sebab itu, pendidikan karakter termasuk untuk transmigrasi kecerdasan, berakhlak yang baik, berperilaku, dan juga berpikir. Di dalam pendidikan karakter lakukan untuk menjadikan individu yang baik dalam aspek kognitif, afektif dan juga spiritual yang membutuhkan kesungguhan, kontitualitas, dan intensitas dalam pendidikan formal maupun non formal. Karakter dapat dioptimalkan melalui nilai nilai sosial dan juga agama di dalam diri murid. Pendidikan karakter memiliki korelasi terhadap nilai nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama. Dalam agama Islam telah memuat sumber

sumber nilai yang menjadi pedoman hidup individu seorang muslim dalam pembentukan perilaku dan juga fisik yang baik. Karakter yang bersumber dari hati, yaitu beriman, bertaqwa, amanah, adil, jujur, amanah, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, berempati, pantang menyerah. Karakter yang bersumber dari olah pikir, yaitu, kritis, cerdas, inovatif, kreatif, produktif, ingin tahu, berorientasi, reflektif. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, yaitu, saling menghargai, kemanusiaan, hormat, ramah, nasionalis, toleran, peduli, mengutamakan kepentingan umum (Unjunan & Budiartati, 2020).

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu kata atau peraturan seperti kesetiaan atau kepatuhan individu terhadap aturan yang dibuat di dalamnya terbentuk tata tertib serta menjaga agar peraturan tersebut dapat dipenuhi. Salah satu kunci keberhasilan memiliki sikap yang disiplin, seseorang yang memiliki sikap disiplin maka akan dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Disiplin juga secara sadar membentuk kepribadian, tingkah laku, keteraturan dan hal tersebut yang akan membuat murid menjadi sukses di masa yang akan datang. Dengan adanya shalat dhuha berjamaah akan membantu murid untuk membentuk kepribadian yang memiliki jiwa disiplin, tanggung jawab, dan kecerdasan di masa yang akan datang.

PENUTUP

Dalam penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa SDIT Ummi Kota Bengkulu menggunakan shalat dhuha berjamaah setiap hari, dengan membawa pakaian sholat masing-masing kisar waktu sholat sunnah dhuha antara 09:00. Kemudian para guru ikut serta dalam melakukan sholat dhuha agar menjadi teladan bagi murid dan nantinya murid dapat mencontoh guru untuk meneladaninya. Sholat sunnah dhuha untuk membiasakan murid melakukan sholat, dengan melakukan hal tersebut murid tidak akan merasa terbebani ketika melaksanakan sholat wajib sebab merasa sholat sunnah tidak terlalu berat. Sholat sunnah dhuha juga menumbuhkan karakter yang disiplin, murid akan lebih taat kepada aturan agama dan peraturan yang ada di sekolah, memiliki tanggung jawab. Setelah murid memahami tentang pada yang harus dilakukan umat Islam, murid akan mengetahui pedoman pedoman serta norma norma yang berlaku dalam islam, dan akhirnya memiliki memiliki akhlak yang baik ya nantinya akan sangat penting dalam kehidupan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisia, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Esmael, D. A., & Nafiah. (2018). Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 16–34. <file:///C:/Users/Laptop21/Downloads/4161-Article Text-18489-1-10-20191109.pdf>
- Khorida Filasofa, L. M. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894>
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Peningkatan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 157–171. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>
- Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). Konsepsi Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an dalam Peningkatan Akhlak. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 29(01), 1–10. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.155>
- Mustofa, I. (2017). Sholat Dhuha Dulu, Yuk (p. 66).

- Oktaviani, E., & Husin. (2022). Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dan Amaliyah Keagamaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5063–5075. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3025>
- Saifuddin Zuhri, & Abidin, Z. (2012). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Azhar Solo Baru tentang Pendidikan Karakter. *Suhuf*, 24(2), 152–170.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2963–2900), 1627–1636.
- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Sekar Nagari Unnes. *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 174–189.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185–1230. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>
- Yustina, W., & Adibah, I. Z. (2021). Impresi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Inspirasi*, 5(1), 123–149. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/255>